

## **HUBUNGAN PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) DENGAN LITERASI BACA-TULIS SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 TARAKAN**

**Eva Apriani<sup>1\*</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Borneo

\*Corresponds email: evaaprianiarie@gmail.com

### **Abstract**

This study aims to determine the relationship and closeness between the School Literacy Movement Program (GLS) on the Reading and Writing Literacy of Class VIII Students of SMP Negeri 1 Tarakan and the implementation of the GLS Program at SMP Negeri 1 Tarakan. This type of research is descriptive quantitative. The population in the study were all class VIII students of SMP Negeri 1 Tarakan in the 2020/2021 academic year, totaling 345 students. Samples were taken based on the Simple Random Sampling technique. Based on the results of data analysis, 69 of 86 students showed a supportive attitude in the GLS and Literacy and Literacy Program at school and based on the results of Kendall's Tau-B correlation test at a significant level of 5% ( $N = 86$ ) obtained a p-value of less than 0.05 ( $0.000 < 0.05$ ) means that there is a relationship between the GLS Program and Literacy. Then, the result of Z count is greater than Z table ( $4,972 > 1.65$ ). This shows that there is a significant and strong relationship between the GLS Program and the Literacy and Literacy of students in schools. Thus, it can be concluded that "There is a significant and strong relationship between the School Literacy Movement Program (GLS) and the Literacy of Class VIII Students of SMP Negeri 1 Tarakan".

**Keywords:** Literacy Movement, GLS, Read and Write Literacy

### **PENDAHULUAN**

Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dapat ditinjau dari segi pendidikan yang ada dalam suatu negara. Kualitas suatu bangsa akan baik jika SDM yang diciptakan baik pula, selain itu peningkatan mutu bangsa akan tercapai jika pendidikan suatu negara sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Membentuk Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah salah satu upaya pemerintah untuk mewujudkan pendidikan yang unggul di Indonesia.

Program GLS tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23

tahun 2015. GLS difokuskan pada aktivitas membaca teks non pelajaran selama 15 menit sebelum Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Kegiatan ini bermanfaat untuk menumbuhkan dan meningkatkan minat baca-tulis siswa. Pentingnya minat baca-tulis siswa untuk ditumbuhkembangkan tidak terlepas dari tuntutan zaman yang menghendaki setiap individu untuk literat dalam mengakses dan mempergunakan informasi yang ia peroleh. Tentu saja, sebelum menguasai literasi informasi, individu tersebut harus memahami dimensi literasi, dimana dimensi literasi ini akan membawa individu tersebut ke dalam gerbang literasi yang lebih luas cakupannya. Adapun dimensi literasi yang paling dini adalah literasi baca-tulis. Literasi baca-tulis bagi siswa memiliki kedudukan yang penting karena literasi dasar ini akan sangat mempengaruhi keberhasilan mereka dalam proses belajar baik di dalam maupun di luar kelas. Saat ini, minat baca pada diri siswa masih rendah dan memerlukan dukungan dan peran dari lingkungan sekitar mereka tak terkecuali dukungan dan peran dari para guru. Oleh karena itu, pelaksanaan program GLS diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan literasi baca-tulis siswa.

Berkaitan dengan pelaksanaan Program GLS, peneliti melakukan studi pendahuluan di beberapa sekolah, diantaranya SMA Negeri 1 Tarakan, SMP Negeri 2 Tarakan dan SMP Negeri 1 Tarakan. Berikut beberapa perbandingan yang dapat dikemukakan oleh peneliti berkaitan dengan pelaksanaan program GLS di ketiga sekolah tersebut. Sekolah pertama yaitu SMA Negeri 1 Tarakan telah menerapkan Program GLS dengan intensitas pelaksanaan satu kali dalam sebulan yaitu pada hari Jumat. Namun sungguh disayangkan, kini program tersebut tak lagi dilanjutkan sehingga manfaat yang dikehendaki oleh pemerintah dengan keterlaksanaan program GLS itu sendiri belum dapat dirasakan oleh warga sekolah. Kemudian, sekolah kedua yaitu SMP Negeri 2 Tarakan telah menerapkan literasi dalam pembelajarannya dan hal ini patut diapresiasi. Akan tetapi, pihak sekolah belum melaksanakan Program GLS. Di lain pihak, peneliti menemukan hal berbeda yang dilakukan oleh pihak SMP Negeri 1 Tarakan. Setelah peneliti melakukan observasi lapangan dan wawancara, diketahui bahwa program GLS telah dilaksanakan secara konsisten dan terpadu ditandai dengan keterlaksanaan Program GLS selama 3 tahun berturut-turut, adanya dukungan yang besar baik dari internal dan eksternal sekolah, adanya kerjasama pihak sekolah dengan beberapa penggiat literasi di luar sekolah, dan pelibatan orang tua dan alumni sekolah dalam program GLS.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan tersebut, maka peneliti memutuskan untuk memilih SMP Negeri 1 Tarakan sebagai lokus penelitian sesuai dengan isu yang peneliti angkat. SMP Negeri 1

Tarakan telah berperan aktif dalam pelaksanaan Program GLS guna meningkatkan keterampilan berbahasa siswa. Berdasarkan penuturan tim literasi SMP Negeri 1 Tarakan yaitu, Rochmawati, S.Pd. dan Mochammad Rahmat, M.Pd yang peneliti wawancarai, diketahui bahwa Program GLS telah diterapkan sejak tahun pembelajaran 2014/2015. Adapun kegiatannya berupa aktivitas membaca selama 15 menit sebelum Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dimulai. Kemudian, jadwal pelaksanaannya pun dilakukan sebanyak 3 kali dalam seminggu diantaranya pada hari Selasa, Kamis, dan Sabtu. Pada saat Program GLS berlangsung, seluruh warga sekolah harus mengikuti kegiatan tersebut. Para partisipan pada kegiatan GLS ini pun tidak hanya melibatkan warga sekolah, tetapi juga orang tua dan alumni. Bahkan, pada waktu tertentu, pihak sekolah akan mengundang orang tua atau alumni secara khusus untuk menjadi pemateri pada kegiatan membaca berjamaah ini. Tentu saja, pihak sekolah tak hanya mengupayakan andil dan partisipasi dari orang tua serta alumni, mereka pun terus berbenah dengan menambah koleksi buku-buku non pelajaran di setiap sudut baca.

Gencarnya pelaksanaan Program GLS ini pun amat berkaitan dengan salah satu materi pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu Teks Eksposisi yang terdapat di kelas VIII. Namun upaya yang optimal dari pihak sekolah ini belum berbanding lurus dengan sikap literat siswa. Melihat fakta di lapangan, diketahui bahwa sikap literat siswa setelah Program GLS dilaksanakan di SMPN 1 Tarakan masih belum menunjukkan perubahan yang signifikan. Siswa masih mengalami kesulitan dalam hal membaca dan menulis atau kurang memiliki keterampilan dalam hal literasi baca-tulis. Jika hanya untuk membaca dan menulis siswa mampu mengerjakannya, namun jika diberikan kajian permasalahan untuk menelaah sebuah teks, siswa cenderung tidak dapat mengerjakannya. Sebagai contoh kasus, siswa membutuhkan waktu yang lama saat harus memahami teks bacaan dan menyunting tulisan mereka. Dengan kasus kesulitan berliterasi yang dialami oleh siswa tersebut, tim literasi SMP Negeri 1 Tarakan terus memaksimalkan kinerja mereka untuk menumbuhkan sikap literat siswa secara bertahap. Salah satu upaya yang dilakukan khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah memperbolehkan peserta didik untuk membaca buku non pelajaran di kelas.

Adapun tujuan diberlakukannya hal ini adalah untuk mendorong siswa agar terbiasa dan menaruh minat pada kegiatan membaca dan menulis. Setelah tim literasi dihadapkan pada permasalahan yang berasal dari siswa, mereka juga harus mengatasi permasalahan yang berasal dari kalangan guru atau tenaga pendidik. Tidak sedikit guru-guru yang acuh dan tidak mengikuti Program

GLS sebagaimana telah dijadwalkan. Padahal sebagai role model siswa, tindakan oknum guru ini tentu akan mendorong siswa untuk mengabaikan Program GLS diantaranya tidak membawa buku bacaan saat jadwal literasi, enggan untuk belajar mengidentifikasi jenis buku yang harus dibawa pada saat jadwal GLS, dan masih banyak bentuk pengabaian siswa terhadap pelaksanaan Program GLS di sekolah. Beragamnya kendala pada pelaksanaan program GLS di SMP Negeri 1 Tarakan terutama yang berkaitan dengan dimensi dasar literasi (Literasi Baca-Tulis) menyebabkan peneliti tertarik untuk fokus pada Literasi Baca-Tulis. Jika ditelaah, Literasi Baca-Tulis sangat penting dalam kehidupan setiap individu dilingkungannya karena literasi ini merupakan kemampuan dasar bagi seorang individu untuk masuk ke tahap komunikasi global abad ke-21 dan menghadapi arus informasi masif era revolusi industri 4.0. Apabila siswa belum menguasai Literasi Baca-Tulis, maka akan sulit bagi mereka untuk bersaing dengan kompetitor dari negara lainnya. Dengan demikian, berdasarkan uraian tentang permasalahan pelaksanaan program GLS dan literasi baca-tulis siswa di SMP Negeri 1 Tarakan sebelumnya, peneliti termotivasi untuk mengetahui hubungan keberhasilan Program GLS dengan literasi baca-tulis. Merujuk pada keterlaksanaan Program GLS, peneliti termotivasi untuk mengetahui Hubungan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan Literasi Baca-Tulis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Tarakan.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Relevansi penelitian tersebut terkait dengan metode yang digunakan hingga kajian analisis yang digunakan. Salah satu penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini ialah penelitian yang dilakukan oleh Salmah (2020) yang berjudul “Hubungan Kemandirian Belajar Dan Motivasi Berprestasi Dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI SMA N 01 Belimbing”. Penelitian yang dilakukan Salmah (2020) merupakan penelitian yang bertujuan hubungan kemandirian belajar dan motivasi berprestasi dengan hasil belajar mata pelajaran ekonomi siswa kelas XI SMA Negeri 01 Belimbing Tahun Pelajaran 2019/2020. Hasil penelitian 1) Terdapat hubungan antara kemandirian dan hasil belajar siswa sebesar 0,440 dengan tingkat hubungan yang cukup. 2) Terdapat hubungan antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar siswa sebesar 0,630 dengan tingkat hubungan yang kuat. 3) Terdapat hubungan yang signifikan antara kemandirian belajar dan motivasi berprestasi dengan hasil belajar siswa di kelas XI IPS SMA Negeri I Belimbing Tahun Pelajaran 2019/2020.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Salmah (2020) ialah pada subjek kajian yang dianalisis. Subjek kajian yang dilakukan oleh Salmah (2020) ialah siswa kelas XI SMA N 01 Belimbing sedangkan subjek penelitian ini ialah siswa SMP N 01 Tarakan. Selain itu permasalahan yang dikaji dalam penelitian Salmah (2020) ialah hubungan kemandirian belajar dan motivasi berprestasi dengan hasil belajar mata pelajaran ekonomi sedangkan penelitian ini mengkaji tentang hubungan program gerakan literasi sekolah (GLS) dengan literasi baca-tulis siswa kelas VIII SMP N 1 Tarakan.

## **METODE**

Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif. Cara pengambilan data menggunakan instrumen, kemudian dilakukan analisis data dengan kuantitatif statistik, agar dapat menguji keakuratan hipotesis. (Sugiyono, 2015, p. 8) Maka dari itu, penelitian ini bersifat korelatif atau korelasi karena metode yang digunakan berupa menganalisis dan mendeskripsikan tentang Hubungan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan Literasi Baca-Tulis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Tarakan.

Populasi adalah suatu lingkungan berupa objek atau subjeknya memiliki ciri-ciri tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk ditelaah dan setelah itu ditarik kesimpulan. (Sugiyono, 2016, p. 80) Sementara itu, populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 1 Kelas VIII Tarakan Tahun Pembelajaran 2020/2021 yang berjumlah 345 siswa.

Sampel adalah perwakilan dari populasi yang telah ditentukan untuk dilakukan penelitian. (Arikunto, 2013, p. 109) Jika jumlah responden kurang dari 100 responden, maka sampel akan digunakan semua hingga nantinya penelitian termasuk dalam penelitian populasi, namun jika lebih dari 100 responden, sampel yang digunakan yaitu 10% - 15% atau 20%-25% atau lebih. Hal ini disebabkan oleh: a. Kesanggupan penelitian dari dana, waktu, dan tenaga yang digunakan, b. Dimensi ruang lingkup dari pengamatan setiap subjek yang ditinjau dari jumlah data, c. Memudahkan penyebaran angket karena telah ditentukan jumlah angket yang akan disebar. Berdasarkan teori yang dikemukakan maka, sampel pada penelitian ini menggunakan 25% dari populasi yang ada di lapangan, karena jumlah populasi melebihi 100 yaitu 345 siswa. Jadi dapat dilambangkan  $(25 \times 345) : 100 = 86$ . Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 86 siswa.

Teknik pengambilan sampel yang dilakukan pada penelitian yaitu Purposive cluster random sampling. Teknik ini mendeskripsikan bahwa setiap individu dari masing-masing populasi harus

mempunyai peluang untuk bisa dikelompokkan sebagai pilihan sampel yang akan diteliti. Maka, peneliti akan memperhitungkan kesalahan dalam pengambilan sampel (Sampling error) untuk meminimalisir terjadinya kesalahan pengolahan data. Adapun pengambilan sampel berjumlah 10 responden pada Kelas VIII-1, VIII-2, dan VIII-11 disebabkan keterbatasan peneliti karena ketidakhadiran beberapa responden saat penelitian berlangsung, sehingga peneliti mengambil sampel terbanyak pada perwakilan ketiga kelas tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL PENELITIAN

#### 1. Deskripsi Penelitian

Adapun sebelum angket didistribusikan, peneliti melakukan uji validasi dengan melibatkan empat orang validator yaitu dua orang validator merupakan akademisi dan dua orang lainnya merupakan praktisi. Pada hasil uji validasi yang divalidasi oleh validator akademisi pertama yaitu Asih Riyanti, M.Pd menyatakan bahwa butir pernyataan masih memerlukan perbaikan berkaitan dengan indikator yang diukur sesuai dengan usia responden yang menjadu target angket itu sendiri. Selanjutnya, validator akademisi kedua yaitu Dr. Dwi Cahyono Aji, S.S., M.A menyatakan jumlah butir pernyataan juga diharapkan tersebar secara berimbang antara satu indikator dengan indikator lainnya. Kemudian, dari segi kelugasan bahasa, kedua validator juga menyarankan peneliti untuk menyesuaikan bahasa yang digunakan pada butir pernyataan.

Kemudian pada validasi kedua, validator dari kalangan akademisi menyatakan bahwa angket telah layak untuk didistribusikan kepada responden. Sementara itu, kedua validator dari kalangan praktisi menyatakan hal yang serupa bahwa ditinjau dari segi kebahasaan dan literasinya, indikator angket yang diajukan telah memenuhi syarat untuk didistribusikan kepada calon responden. Tarakan dan Literasi Baca-Tulis yang dihubungkan dengan materi pelajaran Bahasa Indonesia yaitu teks ulasan atau resensi. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Simple Random Sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan responden secara merata pada setiap kelas, maka sampel pada penelitian ini adalah peserta didik- siswi kelas VIII-1 sampai VIII-11 dengan perwakilan kelas masing-masing adalah 7-10 peserta didik yang berjumlah 86 peserta didik. Data penelitian ini diambil berdasarkan penyebaran angket yaitu angket Program GLS dan angket Literasi Baca-Tulis. Adapun pernyataan masing-masing

angket memuat 24 pernyataan yang bertujuan untuk mengetahui keeratan antara Program GLS dengan Literasi Baca-tulis. Pengelolaan data dalam penelitian ini menggunakan aplikasi *SPSS 25.00 for windows*.

2. Hasil Analisis Deskriptif

a. Dukungan Peserta Didik terhadap Program GLS

**Tabel 4.1. Jumlah jawaban responden terhadap Program GLS di SMP Negeri 1 Tarakan:**

PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH					
					Cumulative
<b>Valid</b>	STS	3	3.5	3.5	3.5
	TS	5	5.8	5.8	9.3
	RR	12	14.	14.0	23.3
	S	46	53.	53.5	76.7
	SS	20	23.	23.3	100.0
	Total	86	100.	100.0	
			0		

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa responden yang menjawab Sangat Tidak Setuju (STS) sebanyak 3 peserta didik dengan persentase 3,5% dan Tidak Setuju (TS) sebanyak 5 peserta didik dengan persentase 5,8%. Selanjutnya responden yang menjawab Ragu-Ragu (RR) sebanyak 12 peserta didik dengan persentase yaitu 14%. Kemudian responden yang menjawab Setuju (S) sebanyak 46 peserta didik dengan persentase yaitu 53,5% dan responden yang menjawab Sangat Setuju (SS) sebanyak 20 peserta didik dengan persentase yaitu 23,3%. Mengacu pada jumlah persentase dukungan peserta didik terhadap Program GLS, disimpulkan bahwa responden terbanyak menjawab Setuju (S) dengan mencapai total 46 dari 86 responden. Adapun, interval dukungan peserta didik terhadap

pelaksanaan

**Tabel 4.2.** Program GLS di SMP Negeri 1 Tarakan

Program Gerakan Literasi Sekolah					
					Cumulative
<b>Valid</b>	Tidak mendukung	17	19.	19.8	19.8
	Mendukung	69	80.	80.2	100.0
	Total	86	100.	100.0	

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa sebanyak 17 responden dengan persentase 19,8% menjawab Tidak Mendukung dan sebagian besar adalah mendukung Program Gerakan Literasi Sekolah dengan responden sebanyak 69 peserta didik dan persentase sebesar 80,2%. Maka dapat disimpulkan bahwa dari Program Gerakan Literasi Sekolah yang ada di SMP Negeri 1 Tarakan, peserta didik mendukung terlaksananya Program GLS ini, dibuktikan dengan angket Program GLS yang disebarkan kepada responden.

**b. Dukungan Peserta Didik terhadap Literasi Baca-Tulis**

Tabel 4.3 menunjukkan jumlah jawaban responden terhadap Literasi Baca-Tulis peserta didik dalam pelajaran Bahasa Indonesia pada materi Teks Ulasan di SMP Negeri 1 Tarakan:

**Tabel 4.3.** Literasi Baca-Tulis Siswa

Literasi Baca-Tulis					
					Cumulative
<b>Valid</b>	STS	5	5.8	5.8	5.8
	TS	12	14.	14.0	19.8

RR	15	17.	17.4	37.2
S	41	47.	47.7	84.9
SS	13	15.	15.1	100.0
Total	86	100.	100.0	

Berdasarkan tabel 4.2 pada Literasi Baca-Tulis peserta didik dapat diketahui bahwa responden yang menjawab Sangat Tidak Setuju (STS) sebanyak 5 peserta didik dengan persentase yaitu 5,8% dan responden yang menjawab Tidak Setuju (TS) sebanyak 12 peserta didik dengan persentase yaitu 14%. Selanjutnya responden yang menjawab Ragu-Ragu (RR) sebanyak 15 peserta didik dengan persentase yaitu 17,4%. Kemudian responden yang menjawab Setuju (S) sebanyak 41 peserta didik dengan persentase yaitu 47,7% dan responden yang menjawab Sangat Setuju (SS) sebanyak 13 peserta didik dengan persentase yaitu 15,1%. Maka dapat disimpulkan bahwa, responden terbanyak menjawab Setuju (S) dengan frekuensi 41 peserta didik dari angket Literasi Baca-Tulis yang disebarakan.

**Tabel 4.4.** Interval dukungan peserta didik terhadap Literasi Baca-Tulis di SMP Negeri 1 Tarakan

I					
Frequency		Percent	Valid Percent	Cumulative Percent	
<b>Valid</b>	tidak	17	19.8	19.8	19.8
	Mendukung	69	80.2	80.2	100.0
	Total	86	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa sebanyak 17 responden dengan persentase 19,8% menjawab Tidak Mendukung dan sebagian besar adalah mendukung Literasi Baca-Tulis dengan responden sebanyak 69 peserta didik dan persentase sebesar 80,2%. Maka dapat disimpulkan bahwa dari kegiatan Literasi Baca-Tulis peserta didik yang ada di SMP Negeri 1 Tarakan, peserta didik mendukung terlaksananya Literasi Baca-Tulis ini, dibuktikan dengan angket Literasi Baca-Tulis yang disebarakan kepada responden

**PEMBAHASAN**

Berikut ini adalah penjabaran hasil analisis uji korelasi *Kendall's Tau-B*. Pengujian dilakukan dengan aplikasi *SPSS 25.0 for windows*.

a. Hubungan Program GLS dengan Literasi Baca-Tulis

Uji korelasi *Kendall's Tau-B* digunakan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan, uji ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan dari penelitian dua variabel yaitu Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan Literasi Baca-Tulis peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Tarakan. Pengambilan keputusan dapat ditentukan nilai rhitung korelasi *Kendall's Tau-B* pada taraf kesalahan 5%, artinya terdapat hubungan signifikan antara Program GLS dengan Literasi Baca-Tulis. Hasil tabulasi silang serta uji korelasi *Kendall's Tau-B* Program GLS dengan Literasi Baca-Tulis peserta didik dapat dilihat pada tabel 4.5:

**Tabel 4.5.** Hubungan Korelasi Kendall's Tau-B

Correlations				
Program				Literasi
Kendall's tau_b	Program	Correlation Coefficient	1.00	.363
		Sig. (2-tailed)	.	.0
	N		86	86
	Literasi	Correlation Coefficient	.363	1.00
		Sig. (2-tailed)	.0	.
		N		86

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa besarnya uji korelasi *Kendall's Tau-B* sebesar 0,363 dengan nilai *p-value* sebesar 0,000. Nilai *p-value* < 0,05 artinya ada hubungan yang signifikan antara Program GLS dengan Literasi Baca-Tulis Peserta didik Kelas VIII di SMP Negeri 1 Tarakan. Dengan adanya hubungan yang signifikan antara Program GLS dengan Literasi Baca-Tulis maka uji statistik yang selanjutnya dilakukan adalah uji hasil Zhitung. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara Program Gerakan Literasi Sekolah dengan Literasi Baca-Tulis Peserta didik Kelas VIII di SMP Negeri 1 Tarakan sangat signifikan. Dengan adanya Program GLS terutama program yang diadakan setiap minggu secara berkala ini membuktikan bahwa Literasi Baca-Tulis peserta didik baik dan meningkat. Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara Program GLS dengan

Literasi Baca-Tulis Peserta didik Kelas VIII di SMP Negeri 1 Tarakan. Hasil penelitian dan pengolahan data menunjukkan bahwa nilai  $Z_{hitung} = 4,972$  yang berada pada taraf kesalahan 5% telah menunjukkan nilai yang signifikan, dimana nilai tersebut melebihi dari nilai  $Z_{tabel}$ . Berdasarkan hasil korelasi yang didapatkan sebesar 0,4972 telah menunjukkan korelasi keeratan yang kuat antara Program GLS dengan Literasi Baca-Tulis. Dalam hal ini, Program GLS yang diselenggarakan oleh pihak sekolah pada setiap minggunya menjadikan peserta didik lebih termotivasi dan tertarik untuk membaca. Membaca secara bersama-sama di lapangan juga menjadikan peserta didik lebih terpacu untuk membaca dan menulis. Adapun suasana yang tercipta saat pelaksanaan Program GLS yaitu santai dan peserta didik tidak merasa tertekan untuk membaca jenis buku non pelajaran. Adanya pojok baca juga merupakan salah satu fasilitas yang disediakan sekolah untuk membiasakan peserta didik membaca di lingkungan sekolah. Jadi, korelasi ini akan semakin baik jika peningkatan mutu Program GLS terus ditingkatkan di sekolah seperti dengan menambah fasilitas Program GLS, menambah kurikulum tentang Program GLS dan mengarsipkan data-data pelaksanaan Program GLS di sekolah untuk kelengkapan berkas pelaksanaan Program GLS.

Adapun faktor pendukung dari Program GLS di SMP Negeri 1 Tarakan yaitu tingkat kesadaran peserta didik dan guru sekolah yang tinggi, adanya partisipasi aktif dari warga sekolah untuk menggerakkan budaya literasi, dan komunikasi yang baik terjalin antar pihak sekolah dengan orang tua peserta didik. Selain faktor pendukung, terdapat juga faktor penghambat dari Program GLS yaitu belum maksimalnya dukungan dari Dinas Pendidikan terkait peningkatan Program GLS, minimnya buku bacaan yang layak di pojok baca untuk peserta didik di sekolah sehingga peserta didik cenderung bosan membaca buku selama pelaksanaan Program GLS, dan minimnya biaya pengadaan buku yang layak baca untuk peserta didik.

### **1. Sikap peserta didik tentang Program Gerakan Literasi Sekolah dan Literasi Baca-Tulis**

Program GLS merupakan kegiatan yang diprogramkan oleh pemerintah dengan tujuan untuk menciptakan kebiasaan terhadap peserta didik agar terbiasa membaca (Abidin et al., 2018, p. 279). Kemudian, Literasi Baca-Tulis merupakan pengetahuan peserta didik dalam kemampuan membaca dan menulis. Tidak hanya itu, kemampuan mendapatkan informasi kemudian menghasilkan suatu bentuk tulisan juga termasuk ke dalam Literasi Baca-Tulis. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan,

diketahui bahwa sebagian besar responden di SMP Negeri 1 Tarakan memiliki sikap tentang Program GLS dan Literasi Baca-Tulis kategori mendukung yaitu sebesar 80,2%. Sikap adalah suatu respon yang tertutup terhadap suatu objek, selain itu juga sikap dapat menggambarkan suka atau tidak suka seseorang terhadap suatu objek. Sikap dapat diperoleh dari pengalaman sendiri atau pengalaman orang terdekat. Jadi, sikap dapat membuat seseorang lebih dekat atau jauh dari objek yang diamatinya. (Arikunto, 2013, p. 65)

Berkaitan dengan sikap terhadap pelaksanaan Program GLS dan Literasi Baca-Tulis sikap responden mendukung pelaksanaan GLS dengan menunjukkan peserta didik hadir tepat waktu saat kegiatan membaca 15 menit di lapangan, membawa buku non pelajaran, membaca bersama teman sebaya dan melakukan hal-hal yang dianjurkan ketika sedang melaksanakan Program GLS di sekolah. Selanjutnya, sebagian besar responden juga memiliki sikap yang mendukung terhadap Literasi Baca-Tulis di sekolah karena dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, peserta didik mampu menarasikan jenis-jenis teks yang terdapat dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, salah satunya Teks Ulasan.

## **2. Hubungan Program GLS dengan Literasi Baca-Tulis**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa Program GLS memiliki hubungan yang signifikan dan keeratn yang kuat dengan Literasi Baca-Tulis. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan gerakan membaca yang aktivitasnya dilakukan di wilayah sekolah sehingga melibatkan seluruh warga sekolah dan orang tua untuk melakukan kegiatan membaca sebelum pembelajaran. Upaya ini untuk meningkatkan warga sekolah agar literat dalam segala aspek yang berhubungan dengan membaca. (Tim Gerakan Literasi Nasional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017, p. 17)

Program GLS dapat memengaruhi keterampilan membaca dan menulis peserta didik sehingga meningkatkan Literasi Baca-Tulis peserta didik, hal ini untuk mencapai suatu tujuan pendidikan Indonesia agar peserta didik dapat mengolah berbagai informasi yang diperolehnya. Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan sehingga semakin baik pelaksanaan GLS di sekolah semakin tinggi juga Literasi Baca-Tulis peserta didik dalam membaca dan menerima informasi. Pada penelitian ini sebagian besar responden mampu membuat berbagai jenis teks dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, salah satunya Teks Ulasan/Resensi. Dalam hal ini menunjukkan kemampuan peserta didik dalam hal membaca informasi dan menuliskan informasi yang diperolehnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprilia, Imelda (2017) mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto, yang menunjukkan terdapat hubungan pelaksanaan Program GLS dengan minat baca peserta didik. Perencanaan GLS mencakup seluruh aspek di sekolah telah terlaksana dengan baik, sebagian besar perencanaan sudah dilakukan, dengan terlaksananya GLS menumbuhkan minat baca peserta didik. Berdasarkan uraian mengenai hubungan Program GLS dengan Literasi Baca-Tulis Peserta didik Kelas VIII di SMP Negeri 1 Tarakan sangat banyak dan beragam, yang melibatkan seluruh komponen pendidikan, baik kepala sekolah, kepala perpustakaan, guru, karyawan, dan peserta didik. Hal ini terbukti dengan adanya daftar pengunjung dan peminjaman buku di perpustakaan yang meningkat pada minggu-minggu literasi. Kemudian, pada setiap lantai di SMP Negeri 1 Tarakan juga terfasilitasi dengan pojok baca yang dibuat sehingga menambah kesempatan peserta didik untuk membaca jika jam istirahat atau jam kosong pelajaran. Rutinitas yang dilakukan saat membaca buku akan menambah informasi peserta didik dari segi wawasan atau pengetahuan yang didapatkannya.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan data yang diperoleh, penelitian menggunakan kelas VIII-1 hingga VIII-11 SMP Negeri 1 Tarakan sebagai sampel dalam penelitian dengan perwakilan masing-masing kelas sebanyak 7-10 peserta didik. Data yang dikumpulkan peneliti berupa data yang diperoleh dengan menggunakan instrumen non tes yaitu angket. Menganalisis hubungan dan keeratan antara Program GLS dengan Literasi Baca-Tulis menggunakan aplikasi *SPSS versi 25.00 for Windows*. Analisis yang dilakukan yaitu deskriptif dan analisis data. Analisis deskriptif untuk mencari analisis frekuensi Program GLS dan Literasi Baca-Tulis, serta dukungan peserta didik terhadap Program GLS di sekolah dan Literasi Baca-Tulis peserta didik. Analisis data untuk mencari hasil korelasi menggunakan uji signifikan koefisien korelasi dan *Kendall's Tau-B*. Adapun sikap peserta didik terhadap Program GLS dengan Literasi Baca-Tulis yaitu mendukung dengan mencapai total 69 responden dari 86 total keseluruhan sampel dan persentase sebesar 80,2%. Sikap ini dibuktikan dengan kemampuan siswa dalam membuat Teks Ulasan/Resensi dan mengisi angket yang disebarkan. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari

uji korelasi *Kendall's Tau-B* diperoleh perhitungan sebesar 0,363 dengan taraf kesalahan 5% dan  $N = 86$  dengan nilai *p-value* sebesar 0,000. Nilai *p-value* ( $0,000 < 0,05$ ) artinya ada hubungan antara Program GLS dengan Literasi Baca-Tulis. Kemudian berdasarkan hasil Zhitung ( $4,972 > Z_{tabel}(1,65)$ ), artinya ada hubungan yang signifikan antara Program GLS dengan Literasi Baca-Tulis. Adapun uji korelasi *Kendall's Tau-B* sebesar 0,4972 menunjukkan keeratan yang kuat. Sehingga “ada hubungan yang signifikan dan keeratan yang kuat antara Program Gerakan Literasi Sekolah dengan Literasi Baca-Tulis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Tarakan”.

Dengan demikian, hal ini sebagai acuan guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat bahwa Program GLS adalah salah satu faktor yang sangat penting untuk meningkatkan literasi membaca dan menulis peserta didik baik di lingkungan sekolah atau rumah. Pentingnya, Literasi Baca-Tulis dapat berdampak pada keterampilan berbahasa peserta didik jika dilakukan sejak dini. Jika kegiatan Program GLS diterapkan di seluruh sekolah di Kota Tarakan, tentunya akan berdampak positif bagi pendidikan Kota Tarakan, selain meningkatkan literasi membaca dan menulis peserta didik, adanya Program GLS juga dapat membiasakan peserta didik untuk kegiatan membaca, menulis, dan menyimak. Tidak hanya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, Program Literasi Sekolah juga berdampak positif pada mata pelajaran lainnya seperti, Matematika, Sejarah, Bahasa Inggris dan lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2018). *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis* (Kedua; Yanita Nur Indah Sari, Ed.). Jakarta: Bumi Aksara
- Alwasilah, A. C., & Alwasilah, S. S. (2013). *Pokoknya Menulis* (Kelima). Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Aprilia, I. (2017). *Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah Guna Meningkatkan Budaya Membaca Siswa di SD Negeri 2 Limpakumus*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto. (Tidak Dipublikasikan)
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik* (Kelimabel). Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Keempat). Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Dalman. (2017). *Keterampilan Membaca* (Ketiga). Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. (2018). *Pedoman Penulisan Skripsi* (Ketiga). Tarakan: Universitas Borneo Tarakan.
- Fitira Febri Swastia. (2018). *Hubungan Kemandirian antara Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Tarakan*. Universitas Borneo Tarakan. (Tidak Dipublikasikan)
- Kasmira, E. (2016). *Hubungan Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Tarakan*. Universitas Borneo Tarakan. (Tidak Dipublikasikan)
- Kosasih, E. (2015). *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis* (Kedua). Bandung: Yrama Widya
- Margono, S. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. Musthafa, B. (2008). *Dari Literasi Dini ke Literasi Teknologi* (Pertama). Jakarta: Cahaya Insan Sejahtera
- Salmah, A., Relita, D. T., & Suriyanti, Y. (2020). Hubungan Kemandirian Belajar Dan Motivasi Berprestasi Dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI SMA N 01 Belimbing. *JURKAMI: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 5(1), 45–54.
- Saryono, D., Ibrahim, G. A. I., Muliastuti, L., Akbari, Q. S. A., Hanifah, N., Miftahussururi, ... Efgeni. (2017). Materi Pendukung Literasi Baca-Tulis. In *Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Siregar, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS* (Keempat). Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Kedua puluh). Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Kedua puluh). Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2015). *SPSS untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru. Tarigan, H. G. (2008a). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Revisi). Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2008b). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Revisi). Bandung: Angkasa.
- Tim Gerakan Literasi Nasional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016a). *Desain Induk*



*Gerakan Literasi Sekolah* (Pertama; P. Wiedarti & K. Laksono, Eds.). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Tim Gerakan Literasi Nasional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP)* (Pertama; P. Wiedarti, Ed.). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Tim Gerakan Literasi Nasional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional* (L. A. Mayani, Ed.). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.